

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh sumber daya manusia dan sumber daya alam. Diantara keduanya tersebut kualitas sumber daya manusia yang paling mempengaruhi terhadap kemajuan suatu bangsa. Pendidikan membawa pengaruh yang sangat besar terhadap kualitas sumber daya manusianya, karena pendidikan dapat menciptakan manusia yang cerdas, terbuka, dan beradab. Pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis, yang dilakukan oleh orang-orang yang diserahi tanggung jawab untuk memengaruhi siswa sehingga mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia.¹ Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan berperan penting dalam kehidupan manusia yang dapat digunakan bukan hanya sekedar untuk mendapatkan pekerjaan atau memiliki profesi. Namun pendidikan ada sebagai pengembangan pola pikir manusia dalam menyelesaikan masalah dengan solusi yang baik dan tepat sehingga menjadi manusia yang bermanfaat dalam berbagai aspek kehidupan.

Mengacu pada undang-undang No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, fungsi pendidikan yaitu Pasal 3 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.²

Pendidikan memiliki peranan yang vital dalam menghadapi era globalisasi saat ini. Pendidikan diharapkan mampu menjadikan masyarakat untuk

¹ Daryanto, *Media Pembelajaran*, (Bandung : Sarana Tutorial Nurani Sejahtera, 2015), hal. 1

² I Wayan Cong Sujana, "Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia," dalam *Jurnal Pendidikan Dasar*, no. 1 (2019): 29-39

memanfaatkan pengetahuan yang dimiliki secara optimal, agar mampu memecahkan masalah yang semakin kompleks. Pendidikan merupakan sarana pencegah resiko, serta alat yang dapat membantu meningkatkan kualitas hidup manusia secara berkelanjutan.³ Salah satu usaha untuk menghadapi tuntutan yang terjadi pada abad 21 adalah dengan cara mengembangkan kemampuan atau keterampilan literasi. Kemampuan literasi dapat digunakan untuk menghadapi tantangan di kehidupan abad ini.

Literasi merupakan kemampuan atau keterampilan dalam membaca, matematika, dan sains. Di dalam pembelajaran formal khususnya pembelajaran matematika, diharapkan kemampuan siswa tidak hanya berhitung saja, akan tetapi diharapkan siswa dapat menggunakan matematika dalam menyelesaikan permasalahan di kehidupan sehari-hari. Matematika merupakan ilmu yang berkaitan dengan konsep-konsep abstrak, oleh karena itu penyajian materi matematika dalam pembelajaran sering dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari dengan tujuan agar siswa mampu menemukan konsep dan mengembangkan kemampuan matematikanya berdasarkan pengalaman atau pengetahuan yang telah dimiliki oleh siswa.⁴

Dalam proses menemukan konsep sangat penting bagi siswa agar masalah realistik digunakan sebagai titik awal pembelajaran matematika. Masalah realistik yang dimaksud adalah masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari yang bisa dibayangkan siswa. Penggunaan masalah realistik diawal pembelajaran matematika bertujuan untuk memberi kesempatan kepada siswa dalam menemukan ide-ide atau konsep-konsep matematika serta untuk melihat kemampuan menggunakan matematika yang telah dipelajari untuk memecahkan masalah-masalah dengan caranya sendiri. Selain penggunaan masalah realistik dalam proses menemukan konsep matematika, siswa harus mengetahui konsep-konsep dasar matematika dan mampu menghubungkan konsep-konsep dasar matematika tersebut

³ Rosalina Hera Novita Sari, "Literasi Matematika: Apa, Mengapa, dan Bagaimana?," dalam *Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika UNY*, (2015): 713-720

⁴ Husna Nur Dinni, "HOTS (Hight Order Thingking Skills) dan Kaitannya dengan Kemampuan Literasi Matematika," dalam *Prisma, Prosiding Seminar Nasional Matematika 1*, (2018): 170-176

untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Kemampuan yang demikianlah yang dimaksud kemampuan literasi matematis.⁵

Dalam *Programme for International Student Assessment (PISA) 2015*, literasi matematika didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk merumuskan, menerapkan, dan menafsirkan matematika dalam berbagai konteks. Kemampuan literasi matematis mencakup penalaran matematis dan kemampuan menggunakan konsep-konsep matematika, prosedur, fakta dan fungsi matematika untuk menggambarkan, menjelaskan dan memprediksi suatu fenomena. Kemampuan literasi matematis membantu seseorang dalam menerapkan matematika ke dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud dari keterlibatan masyarakat yang konstruktif dan reflektif.⁶ Dengan demikian pengetahuan dan pemahaman mengenai konsep matematika sangatlah penting, namun lebih penting lagi adalah kemampuan mengaktifkan literasi matematika itu untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi sehari-hari.⁷

PISA merupakan studi tentang program penilaian siswa internasional berusia 15 tahun (setara kelas VIII atau kelas IX) yang dilakukan setiap 3 tahun, untuk memonitoring hasil sistem dari sudut capaian belajar siswa di tiap negara peserta yang mencakup tiga literasi yaitu literasi membaca, literasi matematika, dan literasi sains. Dalam studi PISA, literasi matematis mengandung tiga gugus kompetensi yaitu, reproduksi, koneksi untuk memecahkan masalah, dan refleksi. Aspek yang diamati dalam literasi matematis untuk mengukur ketiga gugus kompetensi tersebut diantaranya penalaran, argumentasi, komunikasi, pemodelan, koneksi, pengajuan dan pemecahan masalah, dan representasi.⁸

⁵ Siti Aisyah Tanjung, *Analisis Kemampuan Literasi Matematis Siswa Kelas VII SMP IT Nurul Ilmi Medan Tahun Ajaran 2017/2018*, (Medan: Skripsi, 2017), hal. 1

⁶ OECD 2017, *PISA 2015 Assessment and Analytical Framework: Science, Reading, Mathematic, Financial Literacy and Collaborative Problem Solving*, Paris : OECD Publishing, (<http://www.oecd.org/publications/pisa-2015-assessment-and-analytical-framework-97892644281820-en.htm>) diakses 27 Agustus 2020 Pukul 19.28 WIB

⁷ Rahmah Johar, "Domain Soal PISA untuk Literasi Matematika," dalam *jurnal peluang* 1, no. 1 (2012): 30-41

⁸ Putri eka Indah Nuurjannah dkk, "Analisis Kemampuan Literasi Matematis Siswa SMP Di Kabupaten Bandung Barat," dalam *Jurnal Math Educator Nusantara (JMEN)*, Vol. 4, no. 1 (2018): 14-28

Dalam kenyataannya, kemampuan literasi matematis siswa Indonesia masih jauh dari kata memuaskan. Hal ini terlihat dari beberapa hasil survei yang dilakukan oleh lembaga-lembaga internasional seperti *Trend in International Mathematics and Science Study (TIMSS)* dan *Program for International Student Assessment (PISA)* yang menempatkan Indonesia pada posisi yang belum menggembirakan di antara negara-negara yang di survei.⁹ Namun kenyataannya adalah kemampuan literasi matematika siswa Indonesia masih tergolong rendah. Pada tahun 2012, rata-ratanya mencapai 375 dan berada di bawah rata-rata dari skala internasional yaitu 500. Dari 66 negara peserta Indonesia menduduki urutan ke- 65 yang persentase literasi matematika pada level 1-2 mencapai angka 75,7% sedangkan level 5-6 hanya mencapai 0,3%.¹⁰

Hasil PISA di atas menjadi bahan refleksi bagi proses pembelajaran matematika di Indonesia, terutama untuk melihat sejauh mana pembelajaran yang telah kita lakukan untuk meningkatkan kemampuan literasi matematis siswa. Siswa dikatakan mampu menyelesaikan suatu masalah apabila siswa tersebut mampu menelaah suatu permasalahan dan mampu menggunakan pengetahuannya ke dalam situasi baru. Kemampuan inilah yang biasanya dikenal sebagai *High Order Thinking Skills*. *High Order Thinking Skills* merupakan kemampuan untuk menghubungkan, memanipulasi, dan mengubah pengetahuan serta pengalaman yang sudah dimiliki secara kritis dan kreatif dalam menentukan keputusan untuk menyelesaikan masalah pada situasi baru.¹¹

Higher Order Thinking Skill (HOTS) atau kemampuan berpikir tingkat tinggi menurut Gunawan merupakan proses berpikir yang mengharuskan siswa untuk memanipulasi informasi yang ada dan ide-ide dengan cara tertentu yang memberikan mereka pengertian dan implikasi baru. Misalnya, ketika siswa

⁹ Masjaya dan Wardono, "Pentingnya Kemampuan Literasi Matematika untuk Menumbuhkan Kemampuan Koneksi Matematika dalam Meningkatkan SDM," dalam *Prisma, Prosiding Seminar Nasional Matematika 1*, (2018): 568-574

¹⁰ Agustiani Putri dkk, "Kemampuan Literasi Matematika Menggunakan Bar Model Pada Materi Aljabar," dalam *Aksioma Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, Vol. 9, no. 2 (2020): 338-347

¹¹ Husna Nur Dinni, "HOTS (Hight Order Thinking Skills) dan Kaitannya dengan Kemampuan Literasi Matematika," dalam *Prisma, Prosiding Seminar Nasional Matematika 1*, (2018): 170-176

menggabungkan fakta dan ide dalam proses mensintesis, melakukan generalisasi, menjelaskan, melakukan hipotesis dan analisis, hingga siswa sampai pada suatu kesimpulan.¹²

Kemampuan berpikir tingkat tinggi dapat terjadi ketika seseorang mengaitkan informasi yang baru diterima dengan informasi yang sudah tersimpan di dalam ingatannya, kemudian menghubung-hubungkannya dan/atau menata ulang serta mengembangkan informasi tersebut sehingga tercapai suatu tujuan ataupun suatu penyelesaian dari suatu keadaan yang sulit dipecahkan.¹³

Kategori HOTS diantaranya yaitu, (1) berpikir kritis dan berpikir logis; (2) berpikir reflektif; (3) berpikir metakognitif; dan (4) berpikir kreatif.¹⁴ Cara mengevaluasi HOTS siswa dapat ditempuh dengan cara mengukur melalui beberapa cara yaitu, (1) memilih (multiple-choice, matching, dan rank-order items); (2) menggeneralisasi (jawaban singkat, esai); dan (3) memberi alasan. Zohar & Dori mengkategorikan HOTS menjadi, (1) berargumen konstruktif; (2) mengajukan pertanyaan ilmiah; (3) membuat perbandingan; (4) memecahkan masalah rumit nonalgoritma; (5) menggolongkan perbedaan pendapat; dan (6) mengidentifikasi asumsi yang tersirat.¹⁵

Soal *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) merupakan instrumen pengukuran yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, yaitu kemampuan berpikir yang tidak sekadar mengingat (*recall*), menyatakan kembali (*restate*), atau merujuk tanpa melakukan pengolahan (*recite*). Soal-soal HOTS pada konteks asesmen mengukur kemampuan: 1) transfer satu konsep ke konsep lainnya, 2) memproses dan menerapkan informasi, 3) mencari kaitan dari berbagai informasi

¹² Moh. Zaenal Fanani, "Strategi Pengembangan Soal Higher Order Thinking Skill (HOTS) dalam Kurikulum 2013," dalam *Edudeena : Jurnal of Islamic Education*, vol. 2, no. 1 (2018): 57-76

¹³ R. Rosnawati, "Enam Tahapan Aktivitas dalam Pembelajaran Matematika untuk Mendayagunakan Berpikir tingkat Tinggi Siswa," dalam *Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan Penerapan MIPA*, (2009): 507-512

¹⁴ FJ King dkk, "Higher Order Thinking Skill," dalam http://www.cala.fsu.edu/files/higher_order_thinking_skills.Pdf, diakses 2 November 2020 Pukul 20.40 WIB

¹⁵ Moh. Zaenal Fanani, "Strategi Pengembangan Soal Higher Order Thinking Skill (HOTS) dalam Kurikulum 2013," dalam *Edudeena : Jurnal of Islamic Education*, vol. 2, no. 1 (2018): 57-76

yang berbeda-beda, 4) menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah, dan 5) menelaah ide dan informasi secara kritis.¹⁶

Pada Kurikulum 2013 soal-soal tipe HOTS mulai dikembangkan karena kurikulum 2013 menghendaki siswa tidak hanya mampu menyelesaikan soal-soal rutin dengan menggunakan rumus / algoritma yang baku, akan tetapi juga harus mampu bernalar dan menggunakan matematika untuk memecahkan masalah non-rutin yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Dengan membiasakan siswa mengerjakan soal soal tipe HOTS, hal ini akan membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan literasi matematisnya.

Setiap siswa memiliki kemampuan literasi matematis yang berbeda sesuai dengan daya pikir yang dimilikinya. Hal ini berkaitan dengan seberapa sering seseorang dalam mengasah kemampuan berpikirnya, Sehingga berkembang dengan baik dan memiliki daya pikir yang tinggi dan dapat menyelesaikan masalah dengan tepat. Adanya perbedaan pola berpikir matematis dapat dipengaruhi oleh gaya kognitif seseorang.

Gaya kognitif adalah jembatan antara kecerdasan dan kepribadian. Gaya kognitif mengacu pada karakteristik seseorang dalam menanggapi, memproses, menyimpan, berpikir, dan menggunakan informasi untuk menanggapi suatu tugas atau berbagai jenis situasi lingkungan.¹⁷ Gaya kognitif menggambarkan bagaimana seseorang memperoleh dan mengolah informasi serta menyajikannya.

Gaya kognitif dapat dibedakan atas beberapa cara pengelompokan, menurut Usodo salah satu cara pengelompokannya adalah berdasarkan perbedaan psikologis siswa dalam menghadapi situasi lingkungannya. Berdasarkan pengelompokan ini gaya kognitif dibedakan atas gaya kognitif *Field Independent* (FI) dan gaya kognitif *Field Dependent* (FD). Siswa bergaya kognitif FI merupakan karakteristik individu yang mampu menganalisis dalam memisahkan unsur-unsur dari konteksnya secara lebih analitik. Siswa bergaya kognitif FD merupakan karakteristik individu yang

¹⁶ Betha Kurnia Suryapuspitarini dkk, "Analisis Soal-Soal Matematika Tipe Higher Order Thinking Skill (HOTS) pada Kurikulum 2013 untuk Mendukung Kemampuan Literasi Siswa," dalam *Prisma, Prosiding Seminar Nasional Matematika 1*, (2018): 876-884

¹⁷ R.J. Sternberg dan Elena L.G, "Are Cognitive Styles Still in Style?," dalam *American Psychologist Association*, vol. 52, no. 7 (1997): 700-712

memproses informasi secara global sehingga persepsinya mudah terpengaruh oleh perubahan lingkungan. Siswa bergaya kognitif FI memiliki kemampuan dalam menganalisis informasi tidak terstruktur dan dapat mengorganisasikan untuk memecahkan masalah. Siswa bergaya kognitif FD cenderung memerlukan intruksi atau petunjuk yang lebih jelas mengenai bagaimana memecahkan masalah.¹⁸ Gaya kognitif siswa perlu diketahui dalam merancang materi, tujuan, dan metode pembelajaran. Dengan adanya interaksi antara gaya kognitif dengan faktor materi, tujuan dan metode pembelajaran, diharapkan hasil belajar siswa dapat mencapai tingkat optimal.

Berdasarkan observasi peneliti di kelas IX-C MTs Ma'arif Bakung Udanawu Blitar ketika magang 2 diketahui aktivitas literasi matematis siswa belum optimal dalam menyelesaikan soal. Ketika siswa diberikan soal berupa pilihan ganda dengan materi transformasi, siswa mampu menyelesaikannya dengan benar. Sebaliknya saat siswa diberi soal uraian atau soal non rutin mengenai aplikasi fungsi kuadrat hanya 1 siswa yang menjawab benar dari 10 siswa yang mengerjakan. Hal itu dikarenakan kemampuan literasi matematis siswa belum mencapai tingkatan yang tinggi. Soal non rutin merupakan soal yang penyelesaiannya memerlukan pemikiran yang lebih luas dan tidak biasa dikarenakan prosedurnya tidak sejelas atau tidak sama dengan prosedur yang dipelajari dikelas, sehingga memerlukan kemampuan literasi matematis yang cukup tinggi dalam menyelesaikan soal tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, kemampuan literasi matematis sangat penting untuk dimiliki setiap siswa saat ini. Salah satu langkah yang dapat membantu meningkatkan kemampuan literasi matematis adalah dengan berlatih mengerjakan soal HOTS. Agar dalam proses pembelajaran tersebut berjalan baik maka seorang pendidik perlu mengetahui kemampuan dari gaya kognitif siswa, maka peneliti ingin mengetahui bagaimana kemampuan literasi matematis siswa dalam menyelesaikan soal tipe HOTS berdasarkan gaya kognitif.

¹⁸ Risky Cahyo Purnomo dkk, "Profil Kreativitas dalam Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau dari Gaya Kognitif Field Independent (FI) dan Field Dependent (FD) Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 12 Jember," dalam *jurnal edukasi*, vol. 4, no. 2, (2017): 9-14

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian, maka peneliti menfokuskan permasalahan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan literasi matematis siswa dengan gaya kognitif *Field Independent* (FI) dalam menyelesaikan soal tipe HOTS kelas VIII MTs Ma'arif Bakung Udanawu?
2. Bagaimana kemampuan literasi matematis siswa dengan gaya kognitif *Field Dependent* (FD) dalam menyelesaikan soal tipe HOTS kelas VIII MTs Ma'arif Bakung Udanawu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian dapat diketahui tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan kemampuan literasi matematis siswa dengan gaya kognitif *Field Independent* (FI) dalam menyelesaikan soal tipe HOTS kelas VIII MTs Ma'arif Bakung Udanawu
2. Untuk mendeskripsikan kemampuan literasi matematis siswa dengan gaya kognitif *Field Dependent* (FD) dalam menyelesaikan soal tipe HOTS kelas VIII MTs Ma'arif Bakung Udanawu

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna bagi para pembaca antara lain sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Kegunaan teoritis adalah manfaat penelitian yang masih berupa konsep konsep, memerlukan pengembangan lebih lanjut, sebagai kegunaan tidak langsung. Adapun kegunaan teoritis antara lain menambah khazanah keilmuan, khususnya dalam bidang pendidikan guna meningkatkan kualitas pembelajaran matematika serta sebagai bahan bacaan ilmiah untuk penelitian lebih lanjut.

2. Secara Praktis

Kegunaan praktis adalah manfaat dari penelitian yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari secara langsung. Adapun kegunaan praktis antara lain:

- a. Bagi penulis, untuk menambah informasi dan wawasan terkait literasi matematis siswa, HOTS, dan gaya kognitif *field independent* dan *field dependent*
- b. Bagi guru, dapat menjadi bahan rujukan dalam meningkatkan kemampuan literasi matematis siswa
- c. Bagi sekolah, dapat memberikan masukan yang positif guna meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah, khususnya dalam pembelajaran matematika dan mampu menghasilkan siswa yang bermutu
- d. Bagi peneliti lain, dapat menjadi referensi untuk penelitian sejenis, yaitu kemampuan literasi matematis siswa dalam menyelesaikan soal tipe HOTS dan bermanfaat sebagai pedoman penelitian berikutnya

E. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahan penelitian dalam memahami istilah-istilah yang terdapat dalam penelitian ini, maka perlu adanya penegasan istilah sebagai berikut:

1. Secara Konseptual

a. Literasi Matematis

Literasi matematis merupakan kemampuan seseorang untuk merumuskan, menerapkan dan menafsirkan matematika dalam berbagai konteks. Termasuk kemampuan melakukan penalaran secara matematis dan menggunakan konsep, prosedur, dan fakta untuk menggambarkan, menjelaskan atau memperkirakan fenomena/kejadian.¹⁹

b. Soal Tipe HOTS

¹⁹ Puji Astuti, "Kemampuan Literasi Matematika dan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi," dalam *Prisma, Prosiding Seminar Nasional Matematika 1*, (2018): 263-268

Soal dengan tipe HOTS adalah soal yang menuntut kemampuan berfikir tingkat tinggi dan melibatkan proses bernalar, sehingga dapat mengasah kemampuan berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan kreatif.²⁰

c. Gaya Kognitif

Menyesuaikan dengan tinjauan beberapa aspek, perbedaan individu dapat diungkapkan oleh tipe-tipe kognitif yang dikenal dengan istilah gaya kognitif. Gaya kognitif merupakan cara seseorang memproses, menyimpan maupun menggunakan informasi untuk menanggapi suatu tugas atau berbagai jenis lingkungannya.²¹

2. Secara Operasional

a. Literasi matematis

Literasi matematis merupakan kemampuan seseorang yang tidak sekedar paham akan matematika tetapi juga mampu menggunakannya dalam pemecahan masalah sehari-hari.

b. Soal-soal tipe HOTS

Soal HOTS adalah salah satu tipe soal yang dalam penyelesaiannya membutuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan juga dapat melatih kemampuan bernalar siswa. Soal tipe HOTS ini menghendaki seseorang untuk menerapkan informasi baru atau pengetahuan sebelumnya dan memanipulasi informasi untuk menjangkau kemungkinan jawaban dalam situasi yang baru.

c. Gaya Kognitif

Gaya kognitif yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu gaya kognitif *Field Independent* dan gaya kognitif *Field Dependent* dari beberapa siswa kelas VIII MTs Ma'arif Bakung Udanawu.

²⁰ Betha Kurnia Suryapusparini dkk, "Analisis Soal-Soal Matematika Tipe Higher Order Thinking Skill (HOTS) pada Kurikulum 2013 untuk Mendukung Kemampuan Literasi Siswa," dalam *Prisma, Prosiding Seminar Nasional Matematika* (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2018), hal 876

²¹ Darma Andreas Ngilawajan, "Proses Berpikir Siswa SMA dalam Memecahkan Masalah Matematika Materi Turunan ditinjau dari Gaya Kognitif *Field Independent* dan *Field Dependent*", dalam *Jurnal PEDAGOGIA Universitas Pattimura*, vol. 2, no. 1, (2013): 73-83

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan bertujuan untuk memudahkan jalannya pembahasan terhadap suatu maksud yang terkandung, sehingga uraian-uraian dapat diikuti dan dapat dipahami secara teratur dan sistematis. Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari 3 bagian yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir.

Bagian awal terdiri dari: Halaman Sampul Depan, Halaman Judul, Lembar Persetujuan, Lembar Pengesahan, Pernyataan Keaslian Tulisan, Halaman Motto, Persembahan, Prakata, Daftar Isi, Daftar Tabel, Daftar Gambar, Daftar Bagan, Daftar Lampiran, Abstrak.

Bagian utama skripsi terdiri dari 6 bab, yang berhubungan antara bab satu dengan bab lainnya.

BAB I Pendahuluan membahas beberapa sub bab yaitu: (A) Konteks Penelitian, (B) Fokus Penelitian, (C) Tujuan Penelitian, (D) Kegunaan Penelitian, (E) Penegasan Istilah, (F) Sistematika Pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka terdapat beberapa sub bab yaitu: (A) Deskripsi Teori: (1) Literasi, (2) Pengertian Literasi Matematis, (3) Kemampuan Literasi Matematika berdasarkan *Program for International Student Assessment (PISA)*, (4) *Higher Order Thinking Skill (HOTS)*, (5) Soal HOTS, (6) Gaya Kognitif; (B) Penelitian Terdahulu; (C) Paradigma Penelitian.

BAB III Metode Penelitian mencakup beberapa sub bab yaitu: (A) Rancangan Penelitian: (1) Pendekatan Penelitian, (2) Jenis Penelitian; (B) Kehadiran Peneliti; (C) Lokasi Penelitian; (D) Data dan Sumber Data; (E) Teknik Pengumpulan Data; (F) Teknik Analisis Data; (G) Pengecekan Keabsahan Temuan; (H) Tahap-Tahap Penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian mencakup beberapa sub bab yaitu: (A) Deskripsi Data, (B) Analisis Data, (C) Temuan Penelitian.

BAB V Pembahasan, membahas tentang fokus penelitian yang telah dibuat.

BAB VI Penutup mencakup beberapa sub bab yaitu: (A) Kesimpulan, dan (B) Saran

Bagian akhir terdiri dari; Daftar Pustaka, Lampiran-Lampiran, dan Daftar Riwayat Hidup.